

KAEDAH BACAAN RIWAYAT WARSY

Muh. Jabir

Dosen STAIN Palu DPK Universitas Alkhairat Palu

Abstract

According to historical record, *qira'ah al-Qur'an*, had existed since the revelation of the Qur'an. Nevertheless, not until the early second century of *Hijriyah* did its distribution to various other parts of the Islamic world begin. The *qira'ah* was taught from generation to generation till the epoch of Imam of *qir'ah*. *Majma'ul Buhus* (Research Institute) of Al-Azhar, Cairo, in its congress dated 20-27th April, 1971, had decided that *qira'ah al-Qur'an* was *tauqifiy* (Divine ordain) deriving from *ruwat al-mutawatirah*. For this reason, the congress recommended that the Islamic states not recite the Qur'an using one kind of *qira'ah* only, that is *riwayat hafsh* version. The purpose was to preserve other *qira'ah* from its extinct.

Kata Kunci: *Riwayat warsy, qira'ah al-Qur'an, farsyul huruf*

Pendahuluan

Bangsa Arab merupakan komunitas dari berbagai suku yang tersebar di *Jazirah Arabiyah*. Setiap suku mempunyai bentuk dialek (*lahjah*) yang berbeda dengan suku-suku lainnya. Namun demikian, mereka telah menjadikan bahasa Quraisy sebagai bahasa resmi dalam berinteraksi. Oleh karena itu, wajarlah apabila Alquran diturunkan dalam bahasa Quraisy (Anwar, 2000: 145).

Keberagaman dialek sesungguhnya merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dihindari sehingga Rasulullah sendiri membenarkan pembacaan Alquran dengan berbagai macam bacaan (*qira'ah*) (Anwar, 2000: 145).

Alquran sebagai kitab mu'jizat, maka akan menjadi lebih sempurna lagi kemu'jizatanannya bilamana Alquran dapat menerima

berbagai dialek, sehingga semua suku dan kabilah dapat membaca, menghafal dan memahami kandungan Alquran (Fathoni, I/1996: 1).

Sejumlah ulama berpendapat bahwa hukum mempelajari dan mengajarkan ilmu *qira'ah* adalah *fardhu kifayah*, maka sangat tepat keputusan Komisi Fatwa MUI dalam sidangnya tanggal 02 Maret 1983, bahwa:

1. *Qira'ah sab'* (bacaan tujuh) adalah sebagian ilmu dari *ulumul Qur'an* yang wajib dikembangkan dan dipertahankan eksistensinya.
2. Pembacaan *qira'ah* tujuh dilakukan di tempat-tempat yang wajar oleh pembaca (*qari-qari'ah*) yang berijazah (yang belajar dari ahli *qira'ah*) (Fathoni, 1996: 13).

Keputusan MUI tersebut telah ditindaklanjuti oleh Menteri Agama RI dengan mengadakan musabaqah cabang *qira'ah* Alquran pada MTQ/STQ Nasional yang pertama kali dilaksanakan pada tahun 2002.

Sehubungan dengan hal tersebut, tulisan ini mengkaji salah satu kaedah *qira'ah*, yaitu kaedah *qira'ah riwayat warsy*.

Latar Belakang Timbulnya *Qira'ah*

Sedikitnya ada empat hal yang melatarbelakangi timbulnya *qira'ah* (macam-macam bacaan) Alquran:

1. Kebijakan Abu Bakar al-Shiddiq (w. 13 H/634 M) yang tidak mengizinkan untuk memusnahkan mushaf-mushaf lain, selain yang disusun oleh Zaid bin Tsabit (w. 45 H/665 M), seperti mushaf Ubay bin Ka'ab (w. 19 H/640 M). Ali bin Abi Thalib (w. 40 H/661 M), dan mushaf Abu Musa al-Asy'ari (w. antara 42-53 H)
2. Tersebarinya sejumlah *qari* (pembaca Alquran) ke berbagai penjuru.
3. Adanya persentuhan dengan bangsa-bangsa non-Arab.
4. Terjadinya transformasi bahasa dan *akulturasi* (Anwar, 2000: 150).

Pengertian *Qira'ah*

Imam al-Zarkasyi (w. 794 H.) mengemukakan bahwa :

القراءات هي اختلاف الفاظ الوحي المذكور في كتبة الحروف او كيفيتها من تخفيف وتثقيل وغيرهما

Artinya:

Qira'at adalah perbedaan pengucapan lafal Alquran, baik menyangkut huruf-hurufnya maupun pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti takhfif, tatsqil dan lainnya (al-Zarkasyi, I/1988: 395-396)

Imam al-Zarqani mengemukakan bahwa :

القراءات جمع قراءة, وفي الاصطلاح مذهب يذهب اليه امام من ائمة القراء مخالفًا به غيره في النطق بالقرآن الكريم مع اتفاق الروايات والطرق عنه, سواء اكانت هذه المخالفة في نطق الحروف أم في نطق هيئاتها.

Artinya:

Dari segi bahasa, qira'at adalah jamak dari qira'ah, sedangkan dari segi istilah adalah suatu mazhab yang dianut oleh seorang imam qira'ah yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan Alquran dengan kesepakatan beberapa riwayat dan jalur, baik perbedaan itu menyangkut pengucapan huruf atau bentuk-bentuk (al-Zarqani, 1988 M-1408 H: 412).

Menurut Imam al-Shabuni bahwa :

القراءات جمع قراءة: مصدر قرا يقرأ قراءة. واصطلاحاً: مذهب من مذاهب النطق في القرآن يذهب به امام من ائمة القراء مذهباً يخالف غيره في النطق بالقرآن الكريم وهي ثابتة باسانيدها الي الرسول صلى الله عليه وسلم.

Artinya:

Qira'at adalah bentuk jamak dari kata qira'ah, menurut istilah qira'ah adalah salah satu aliran dalam mengucapkan ayat-ayat Alquran yang dipakai oleh salah seorang imam qurra' yang berbeda dengan lainnya dalam hal ucapan Alquran dan berdasarkan sanad-sanad yang sampai kepada Rasul saw. (al-Shabuni, 1985 M-1405 H: 229).

Dari tiga pengertian *al-qira'ah* di atas, maka dapat ditarik pengertian lain bahwa *qira'ah* adalah ilmu yang mempelajari tentang bacaan Alquran yang berkaitan dengan bentuk-bentuk pengucapan ayat-ayatnya, yang dianut oleh imam *qira'ah* berdasarkan riwayat yang bersambung kepada nabi saw.

Imam Qira'ah Tujuh dan Perawi-perawinya

Dalam dunia *qira'ah* Alquran, dikenal tiga klasifikasi *qira'ah*:

1. *Qira'ah sab'ah* (bacaan tujuh) yakni *qira'ah* yang disandarkan kepada tujuh imam *qira'ah*
2. *Qira'ah 'asyarah* (bacaan sepuluh) yakni *qira'ah* yang disandarkan kepada tujuh imam *qira'ah* ditambah dengan tiga imam *qira'ah* lainnya
3. *Qira'ah arba'ah 'asyarah* (bacaan empat belas), yakni *qira'ah* yang dinisbatkan kepada sepuluh imam *qira'ah* ditambah empat imam *qira'ah* lainnya (Anwar, 2000: 158-160).

Setiap imam *qira'ah* mempunyai banyak murid (perawi) yang meriwayatkan *qira'ah* guru-gurunya dari generasi ke generasi, namun dalam dunia *qira'ah* hanya diambil dua orang perawi saja dari masing-masing imam *qira'ah* (Fathoni, I/1996: 6).

Adapun tujuh imam *qira'ah* (*qira'ah sab'ah*), yang masing-masing disertai dua orang perawinya adalah sebagai berikut:

1. Ibnu Amir, nama lengkapnya adalah Abdullah al-Yahshabiy, seorang qadhi di Damaskus (Suria) pada masa pemerintahan al-Walid bin Abd al-Malik, panggilannya adalah Abu Imran, Dia adalah seorang tabi'in, wafat pada tahun 118 H. di Damaskus. Dua orang perawinya adalah Hisyam dan Ibn Dzakwan.

2. Ibnu Katsir, nama lengkapnya ialah Abu Muhammad Abdullah bin Katsir al-Dariy al-Makkiy, Ia adalah seorang Imam Qira'ah di Makkah, Ia seorang tabi'in, wafat pada tahun 120 H di Mekah. Adapun dua orang perawinya adalah al-Bazziy (w. 250 .) dan Qunbul (w. 291 H.).
3. Ashim al-Kufiy, yang nama lengkapnya adalah Ashim bin Abi al-Najud al-Asadiy, disebut juga dengan Ibnu Bahdalah dan dipanggil dengan Abu Bakar. Ia adalah seorang dari generasi tabi'in, wafat di Kufah pada tahun 127 atau 128 H. Perawinya adalah Syu'bah (w. 193 H.) dan Hafsh (w. 180 H.).
4. Abu Amr, nama lengkapnya adalah Abu Amr Zabban bin al-Ala bin Ammar al-Bahsriy, seorang guru besar ilmu rawi, wafat pada tahun 154 H di Kufah. Sedangkan dua orang muridnya yang meneruskan *qira'ah*-nya yaitu al-Duriy (w. 246 H.) dan al-Susiy (w. 261 H.).
5. Hamzah al-Kufiy, nama lengkapnya adalah Hamzah bin Hubaib bin Imarah al-Zayyat al-Fardhiy al-Taimiy, Ia dipanggil dengan Abu Imarah, wafat di Halwan pada masa pemerintahan Abu Ja'far al-Manshur tahun 156 H. Dua orang perawinya adalah Khalaf (w. 229) dan Khallad (w. 220 H.).
6. Nafi', yang nama lengkapnya adalah Abu Ruwaim Nafi' bin Abd al-Rahman bin Abi Nu'aim al-Laitsiy, berasal dari Ishfahan, wafat pada tahun 169 H. di Madinah dengan wafatnya Nafi', maka berakhirlah kepemimpinan para *qari* di Madinah. Adapun dua orang perawinya, yaitu Qalun (w. 220) dan Warsy (w. 197).
7. Al-Kisaiy, yang nama lengkapnya adalah Ali bin Hamzah, adalah seorang ahli nahwu aliran Kufah, dipanggil dengan Abu al-Hasan, dan wafat pada tahun 189 H. di Ranbawiah, ketika dalam perjalanan menuju Khurasan bersama al-Rasyid. Sedangkan dua orang perawinya adalah Abu al-Harits (w. 242) dan al-Duri (w. 246). (al-Shabuni, 1985 M-1405 H: 234-237).

Imam Qira'ah Sepuluh dan Perawi-Perawinya

Di samping tujuh imam *qira'ah* sebagai tersebut di atas, para ulama juga memilih tiga orang imam *qira'ah* yang bacaannya mutawatir, mereka bersama dengan tujuh imam di atas sehingga berjumlah sepuluh, dikenal dengan *qira'ah 'asyarah*. Tiga imam

tersebut, juga mempunyai perawi sehingga bacaannya tidak terlupakan sebagaimana imam tujuh. Tiga imam tersebut adalah:

1. Abu Ja'far al-Madaniy, yang nama lengkapnya Yazid bin al-Qa'qa', wafat tahun 128 H di Madinah. Ada yang mengatakan tahun 132 H. Dua orang perawinya ialah Ibn Wardan, wafat di Madinah pada tahun 160 H dan Ibn Jimaz, wafat pada tahun 170 H. di Madinah.
2. Ya'qub al-Bashriy, yang nama lengkapnya Abu Muhammad Ya'qub bin Ishaq bin Zaid al-Hadhrami, wafat tahun 205 H. dan dikatakan pula 185 H. di Bashrah. Perawinya adalah Ruwais, wafat di Bashrah pada tahun 238 H dan Rauh, wafat pada tahun 234 H atau 235 H.
3. Khalaf, yang nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Khalaf bin Hisyam bin Tsa'lab al-Bagdadiy, wafat pada tahun 229 H. Adapun dua orang perawinya ialah Ishaq (w. 286 H) dan Idris (w. 292 H.). (al-Qaththan, t.th.: 184).

Imam Qira'ah Empat Belas

Yang dimaksud *qira'ah* empat belas (*Qira'ah 'Arba'ah 'Asyarah*) adalah *qira'ah* sepuluh sebagai disebut di atas ditambah dengan empat imam *qira'ah* lainnya:

1. al-Hasan al-Bashriy, wafat tahun 110 H.
2. Muhammad bin Abd al-Rahman, dikenal dengan nama Ibn Muhaishan, wafat tahun 123 H.
3. Yahya bin al-Mubarak al-Yazidiy, wafat tahun 202 H.
4. Abu al-Farj Muhammad bin Ahmad al-Syambudziy, wafat tahun 388 H. (al-Shalih, 1988: 250).

Kaedah Kesahihan *Qira'ah*

Sebahagian ulama menyatakan bahwa keshahihan (*ke-dhabit-an*) suatu bacaan (*qira'ah*), tidak hanya melihat sumbernya (*Qira'ah Sab'ah*, *Qira'ah 'Asyarah*, dan *Qira'ah Arba'ah 'Asyarah*) saja, akan tetapi bacaan tersebut, juga harus sesuai dengan kaidah-kaidah *qira'ah* yang shahih, yaitu:

1. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab, walaupun hanya satu segi
2. Sesuai dengan mushaf *Usmani*, meskipun hanya mendekati saja
3. Isnadnya shahih (al-Qaththan, t. th.: 175-176).

Beberapa Istilah dan Pengertiannya dalam Ilmu Qira'ah

Karena ilmu *qira'ah* Alquran adalah sebagian ilmu dari ulum Alquran, maka sudah barang tentu mempunyai istilah-istiah tersendiri. Adapun istilah-istilah tersebut antara lain:

1. *Lam al-Ta'rîf* (لام التعريف): Ialah huruf sahîh (bukan huruf *mad*) mati dan sesudahnya berupa huruf hamzah yang ditulis bersambung (*muttashil*).

Adapun huruf hamzah sesudah huruf sahîh mati, ada dua macam:

Pertama *mad*, seperti: الايمان, الاصل, الاولى

Kedua *sahîh* seperti: الاعلى, الاثم, الانثى (Fathoni, I/1996: 148).

2. *Mad al-Munfashil* (مد المنفصل) : Adalah apa bila terdapat hamzah yang terletak sesudah huruf *mad*, namun tidak dalam satu kata, seperti بما انزل, التي انعمت, قالوا اتجعل (Fathoni, I/1996: 74).

3. *Mad Muttashil* (مد المتصل) Adalah bila mana terdapat hamzah terletak sesudah huruf *mad* dan masih dalam satu kata, seperti ملائكة, جيئ, سوء (Fathoni, I/1996: 74).

4. *Mim al-Jama'* (ميم الجمع) : Ialah *Mim* yang menunjukkan *Jama' al-mudzakkar*, baik *mukhathab* maupun *gaib* seperti, انتم, لكم, dan هم (Fathoni, I/1996: 28).

5. *Al-Naql* (النقل) : Adalah pemindahan harakat hamzah ke huruf mati sebelumnya, kemudian hamzah tersebut dibuang (tidak dibaca lagi), seperti قُلْ اَعُوْذْ (*Qul Audzu*) menjadi (Qulaudzu) contoh lain seperti اِنَّ الْاِنْسَانَ (*Innal Insana*) menjadi (*Innalinsana*) (Fathoni, I/1996: 147).

6. *Al-Sakin al-Mafshul* (الساكن المفصول) : Ialah huruf shahîh (bukan huruf *mad*) mati di akhir kata dan sesudahnya berupa hamzah *qatha'* yang menjadi awal kata berikutnya dan penulisannya terpisah (*munfashil*).

Adapun hamzah *qatha'* setelah huruf shahîh mati, ada dua macam:

Pertama huruf *mad*, seperti: من امن, قد اوتيت, ابني ادم عین انية.

Kedua huruf shahih, seperti: **خَلُّوا إِلَى، قَذَافِلِح** منْ، (Fathoni, I/1996: 148). **وَجَنَّتِ الْفَافِ، اَذْن**

Dengan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa bilamana huruf sahah yang mati, terletak di tengah lafal, maka tidak termasuk dalam pengertian *al-Sakin al-Mafshu* misalnya:

مَسْئُولَا، الْقِرَان، مَذْعُومَا، الظَّمان

Demikian juga, bila huruf mati yang menjadi akhir kata berupa huruf *Mad* misalnya:

قُوا انْفُسَكُمْ، بِهِ ان يُوَصِّلْ، لَا اَعْبِدْ.

(Fathoni, I/1996: 148)

7. *Shilah Mim al-Jama'* (**صَلَّةٌ مِيمُ الْجَمْعِ**): Ialah *Mim Jama'* *didhammah* dan dihubungkan dengan *Waw Sukun Lafzhiyyah*. Seperti **اَنْهَمْ وَ، لَكُمْ وَ، كَنْتُمْ وَ** (Fathoni, I/1996: 29).
8. *Sukun Mim Jama'* (**سُكُونٌ مِيمُ الْجَمْعِ**): Adalah *Mim Jama'* *disukun* (mati).
9. *Thul* (**طُولٌ**) adalah bacaan huruf *mad* selama 6 harakat (Fathoni, I/1996: 76).
10. *Waqaf* adalah memutuskan suara sejenak pada suatu lafal dan masih akan meneruskan bacaan lafal tersebut (Ali, 1996: 110).
11. *Washal* adalah tanpa memutuskan suara pada suatu lafal.

Kaedah Qira'ah Riwayat Warsy

1. *Lam al-Ta'rif* (**لَامُ التَّعْرِيفِ**) :

Bacaan Warsy tentang *Lam al-Ta'rif* adalah *al-Naql* (Fathoni, I/1996: 148). Sesuai dengan aturan yang dipakai dalam ilmu *Qira'at*, bahwa bila bacaan suatu lafal tidak ada keterangan "ketika *washal*" atau "ketika *waqaf*", maka bacaan lafal tersebut berlaku baik "ketika *washal*" maupun "ketika *waqaf*".

2. *Mad al-Munfashil* (**مَدُ الْمُنْفَصِلِ**) Warsy membaca *Mad Munfashil* dengan *Thul*.
3. *Mad Muttashil* (**مَدُ الْمُتَّصِلِ**)

Bagi Warsy hukum *Mad al-Muttashil* dan *Mad al-Munfashil* tidak ada bedanya, sehingga dua *Mad* tersebut dibacanya dengan *Thul*. (Fathoni, I/1996: 76).

4. *Mim al-Jama'* (ميم الجمع)

Bacaan Warsy tentang *Mim al-Jama'* tidak terlepas dari huruf yang terdapat sesudah *Mim al-Jama'* tersebut. Huruf yang terdapat sesudah *Mim Jama'* terbagi dua:

- a. *Hamzah Qatha'*. Contohnya: عليكم آيات, منهم الا, ءانتم اشد
Bila mana sesudah *Mim Jama'* berupa *Hamza qatha'*, maka Warsy membacanya dengan *Silah Mim al-Jama'* serta *Thul*. Karena menurut-Nya *Silah Mim al-Jama'* mengharuskan diberlakukan hukum *Mad al-Muttashil* (Fathoni, I/1996: 29-31). Namun ada satu hal yang perlu diketahui kaitannya dengan bacaan *Silah Mim al-Jama'*, bahwa semua hukum *Silah Mim al-Jama'*, bila dibaca waqaf maka akan menjadi *sukun Mim al-jama'*.
- b. Bukan *Hamzah Qatha'*. Contohnya:
ولا أنتم عابدون, لكم دينكم, فجعلهم كعصف
Bila mana sesudah *Mim al-jama'* berupa huruf hidup yang bukan *Hamzah qatha'*, maka Warsy membacanya dengan *Sukun Mim al-Jama'* (Fathoni, I/1996: 30).

5. *al-Sakin al-Mafshul* (الساكن المفصول).

Sebagaimana Warsy membaca *Lam al-Ta'rif* dengan *al-Naql*, maka terhadap *al-Sakin al-Mafshul* pun diberlakukan bacaan *al-Naql* (Fathoni, I/1996: 148).

Penutup

Setelah membahas beberapa submasalah, dapatlah dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Qira'ah* Alquran telah ada sejak Alquran diturunkan, akan tetapi penyebarannya dimulai pada awal abad II H.
2. Bacaan riwayat Warsy dari Imam Nafi' adalah salahsatu sistem (mazhab) membaca Alquran yang bersumber dari riwayat-riwayat yang mutawatir.
3. Keberagaman dialek (*lahjah*) dalam membaca Alquran merupakan salah satu sudut kemu'jizatan Alquran.
4. Baik Lembaga Riset Al-Azhar Cairo maupun MUI menghimbau negara-negara Islam agar senantiasa mempertahankan keberadaan *qira'ah* Alquran.

Daftar Pustaka

- Ali, Nawawi. 1996. *Pedoman Membaca al-Qur'an (Ilmu Tajwid)*. Cet. V. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Anwar, Rosihon. 2000. *Ulumul Quran Untuk IAIN, STAIN, dan PTAIS*. Cet. I. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fathoni, Ahmad. 1996. *Kaidah Qiraat Tujuh*. Jilid I. Cet. II. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Al-Qaththan, Manna'. t.th. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. t.t.: Mansyurat al-Ashr al-Hadits.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. 1985 M-1405 H. *Al-Tibyan fi Ulum al-Quran*. Cet. I. Bairut: Alam al-Kutub
- Al-Shalih, Shubhi. 1988. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Cet. XVII. Bairut: Dar al-Ilm li al-Malayin.
- Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad bin Abdillah. 1988 M-1408 H *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Juz I. Cet. I. Bairut: Dar al-Fikr.
- Al-Zarqani, Muhammad Abd al-Azhim. 1988 M-1408 H. *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Juz. I. Bairut: Dar al-Fikr.